



► PROGRAM MAS JOS

Larangan Buang Sampah Organik, Gowongan Andalkan Manggot

Menyikapi larangan pembuangan sampah organik ke depo mulai awal 2026, Kelurahan Gowongan di Jetis, Kota Jogja mengandalkan pengolahan mandiri melalui budi daya manggot dan pemanfaatan biopori jumbo.

Pengelolaan tersebut dilakukan dengan melibatkan komunitas penggerobak atau *transporter* dan juru pilah sampah (jumlah) untuk memastikan hanya sampah organik mentah yang diolah sehingga tidak menimbulkan bau maupun gangguan lingkungan.

Selain itu, sampah organik rumah tangga juga dimanfaatkan sebagai pakan ternak bagi warga yang masih memelihara ayam dan bebek, sehingga residu sampah dapat ditekan secara signifikan.

Lurah Gowongan, Tika Andriatiavita, mengatakan kebijakan tersebut menjadi momentum untuk memperkuat kesadaran

warga bahwa pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab bersama. Salah satu langkah yang ditempuh yakni menggerakkan komunitas *transporter* agar terlibat langsung dalam pengolahan sampah organik. "Untuk mengatasi permasalahan sampah organik, salah satu usaha kami adalah menggerakkan komunitas-*transporter* untuk mau memelihara manggot. Selain itu, kami juga mengoptimalkan biopori jumbo yang sudah ada di wilayah," katanya, Selasa (13/1).

Menurut Tika, pengelolaan biopori jumbo dilakukan secara rutin dengan melibatkan jumlah. Sampah yang dimasukkan ke biopori pun dipastikan hanya sampah organik mentah agar tidak menimbulkan bau dan gangguan lingkungan. "*Transporter* yang membuang sampah kami dampingi dan pastikan yang dibuang itu sampah organik



Mas Jos

mentah saja. Kalau sampah matang dicampur, nanti baunya menyengat dan mengundang hewan," ujarnya.

Selain manggot dan biopori, Kelurahan Gowongan juga mendorong pemanfaatan sampah organik sebagai pakan ternak. Tika menyebut masih banyak warga yang memelihara ayam dan bebek sehingga sisa makanan rumah tangga dapat dimanfaatkan secara langsung.

"Di wilayah Gowongan masih ada warga yang memelihara ayam dan bebek. Sampah organik bisa dimanfaatkan untuk makanan ternak, jadi tidak semuanya harus dibuang," katanya.

Bagi warga yang berlangganan jasa *transporter*, pemilahan sampah tetap menjadi kewajiban. Sampah organik yang sudah dipilah

kemudian bisa dimanfaatkan untuk pakan manggot di titik-titik pengolahan yang dikelola komunitas *transporter*.

Tika mengakui, penerapan pemilahan sampah di tingkat rumah tangga masih menghadapi berbagai kendala. Namun, pihaknya memilih untuk terus melakukan edukasi secara berkelanjutan dengan melibatkan bank sampah, *transporter*, serta ketua RT dan RW. "Memang belum semua orang sadar bahwa memilah sampah itu tanggung jawab masing-masing individu. Tapi kami tidak berhenti, terus mengedukasi lewat media sosial, grup WA, maupun saat bertemu langsung, sekaligus memberi contoh," katanya.

Upaya Kelurahan Gowongan ini diharapkan menjadi contoh pengelolaan sampah organik berbasis komunitas yang efektif dalam mendukung kebijakan lingkungan berkelanjutan di Kota Jogja. (Ariq Fajar Hidayat*)



Suasana di kawasan Kantor Kelurahan Gowongan, Kemantren Jetis, Jogja, yang terlihat bersih, belum lama ini.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kelurahan Gowongan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 03 Juni 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005